

HASIL BELAJAR IPS TERPADU MODEL TPS DAN TGT DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI

**Rinda Doni Febriani
Pujiati dan Nurdin**

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this study was to determine the ratio and improving student learning outcomes used TGT learning model TPS and with due regard to achievement motivation. Based on the results of data analysis concluded as follows: (1) there were differences in learning outcomes Integrated IPS students who were taught by using learning model TPS and students were taught using TGT model, (2) the results of the Integrated social studies students are taught using learning model TPS more TGT higher than the student underachievement motivation high, (3) the results of the Integrated social studies students were taught using learning model TPS was lower than the TGT on underachievement low student motivation, and (4) there was an interaction between the model of cooperative learning and achievement motivation subjects Integrated IPS on learning outcomes.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan dan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran TPS dan TGT dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan siswa yang diajar dengan menggunakan model TGT, (2) hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan TGT pada siswa yang motivasi berprestasinya tinggi, (3) hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih rendah dibandingkan TGT pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah, dan (4) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi berprestasi, TGT, TPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses perubahan yang lebih baik sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu untuk selain mencerdaskan kehidupan bangsa dapat membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari kerasnya kehidupan dan rintangan yang harus dihadapi. Adanya pendidikan diharapkan lahir manusia-manusia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Disamping itu melalui pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap, nilai, moral, dan seperangkat keterampilan hidup bermasyarakat dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Pada intinya tujuan pendidikan selain membentuk karakter seseorang yang beriman, pendidikan juga membentuk karakter seseorang dapat selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu di bidang pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan adanya perbaikan kurikulum dan menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dapat ditempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memang dirancang khusus oleh pemerintah untuk pengajaran para siswa dibawah pengawasan guru. Melalui sekolah, kemampuan siswa dapat dikembangkan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi

bisa. Potensi yang dikembangkan melalui bangku persekolahan adalah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perbuatan atau kemampuan melakukan sesuatu). Sekolah juga berfungsi sebagai sarana belajar, sarana mencari pengetahuan, dan sarana untuk interaksi sosial.

Melihat hasil belajar yang belum optimal, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPS Terpadu yang lebih memuaskan yaitu guru yang pintar menciptakan siswa menjadi aktif didalam kelas dan cara belajar mengajar yang menyenangkan. Kondisi nyata didalam proses kegiatan belajar mengajar menunjukan bahwa guru dan siswa sering kali menemui kesulitan yang menghambat proses pembelajaran. Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VII di SMP N 20 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Maka perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak membuat jemu, membosankan dan tidak menarik sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Penulis menduga bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Team Game Tournament* (TGT) melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Shaffat (2009: 5) berpendapat “Belajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengubah prilaku seseorang kearah yang lebih sempurna. Perubahan itu mencakup: 1) perubahan aktual dan/atau potensial 2) perubahan dibuktikan

dengan didapatkannya kecakapan baru, dan 3) perubahan terjadi karena usaha disengaja.” Sardiman (2010: 21) mengatakan belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Sedangkan Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya.

Isjoni (2009: 67) menyatakan *Think Pair Share* model pembelajaran yang merupakan teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulannya dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini memang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dan model pembelajaran tipe ini sangat dituntut untuk membuat siswa dapat berpikir secara mandiri dan dapat menghargai pendapat orang lain. Rusman (2010: 224) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Team Games Tournament* merupakan Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Selain model pembelajaran, motivasi berprestasi juga perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan yang akan menimbulkan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain. Djaali (2012: 107) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Djaali (2012: 110) menjelaskan siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila. (a) Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil. (b) Tugas-tugas yang dihadapinya didalam kelas yang cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model *Team Game Tournament*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil *post-test* dari kelas eksperimen dan kontrol. Hasil *post test* menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77,03 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 62,27. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kontrol.

Standar deviasi nilai hasil belajar IPS Terpadu pada kelas eksperimen adalah 8,00. Sedangkan standar deviasi pada kelas kontrol adalah 17,85. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Semakin kecil standar deviasi yang diperoleh maka semakin kecil keberagaman nilai siswa dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan rumus Anava Dua Jalan, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $16,362 > 2,113$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran TPS dan kelas kontrol menggunakan metode TGT. Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda tetapi tetap satu jalur yaitu pembelajaran berkelompok yang berpusat pada siswa.

Efektifitas kelompok-kelompok siswa pada pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memang dirancang khusus untuk mempengaruhi interaksi siswa dengan model TPS ini siswa sangat dituntut untuk membuat siswa dapat berpikir secara mandiri dan dapat menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Think pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini member kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004:57). Model pembelajaran *Think-pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran yang member kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Kegiatan “Berfikir-Berpasangan-Berbagi” dalam model *Think-pair-Share* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikiranya masing-masing karena adanya waktu berfikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Perbedaan yang mendasar pada model TPS dan TGT ini pada tahap akhir TGT mempunyai kegiatan tournament sedangkan TPS tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Isnaini (2014) yang berjudul “Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kooperatif menggunakan TPS (*Think Pair and Share*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir dan Interaksi Sosial”. Hasil penemuan menyatakan bahwa pembelajaran dengan TPS mempunyai prestasi belajar kognitif lebih tinggi dari TAI.

2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Team Game Tournament* pada siswa yang motivasi berprestasinya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen pada siswa yang memiliki motivasi

tinggi adalah 81,25 sedangkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 57,07. Dilihat dari hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dikatakan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 16 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 6 siswa yang mencapai KKM dan 9 siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus T-test dua sampel independen, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,838 > 1,994$, dan nilai sig. $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Proses belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, siswa akan mempersiapkan dirinya secara optimal karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi. Pada saat siswa di beri pertanyaan oleh guru dan diberi kesempatan untuk berpikir secara individu, siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan karena motivasi berprestasi merupakan faktor awal sebagai daya penggerak yang berasal dari dalam dan luar diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Sejalan dengan pendapat Sardiman, (2005: 73) yang menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan diluar diri

seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Selain itu, menurut pendapat Sardiman, (2005: 85) menemukan bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya adanya motivasi yang baik menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi siswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII di SMP N 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mansur (2014) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural *Think-pair-Share* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X SMK Negeri 2 Surakarta” hasil penelitian ini menyatakan bahwa Gaya belajar kinestetik yang lebih besar pengaruhnya ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Gambar Teknik.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Team Game Tournament* pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah 72,53 sedangkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah 68,13.

Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis ketiga yang menggunakan rumus T-test dua sampel independen, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,012 > 1,994$, dan nilai sig. $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa merasa sulit karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi yang diberikan secara individu. Pada saat tahap *Think* (berpikir) siswa harus berpikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki. Siswa yang kurang pandai tidak dapat menggantungkan kepada siswa yang pandai karena siswa mempunyai tanggungjawab masing-masing. Persentasi didepan kelas membuat siswa merasa tertekan karena mereka harus memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam waktu yang singkat.

Sedangkan pada aktivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah sangat cocok karena pada pembelajaran kooperatif ini keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan terbantu dengan pemberian bantuan dari teman kelompoknya ataupun guru. Sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournament* lebih baik digunakan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hasil temuan ini sesuai dengan Dwijayanti (2014) penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPS Materi Pokok Penyimpangan Sosial Untuk Siswa Tunalaras Kelas VIII di SLB-E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015” yang menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap peningkatan prestasi belajar IPS materi pokok penyimpangan sosial untuk siswa tunalaras di SLB-E Bhina Putera Surakarta.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Pada pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan ketiga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Anava Dua Jalan, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7,345 > 2,113$, dan nilai sig. $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Semua metode pembelajaran tidak akan efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi jika tidak didukung faktor dari dalam diri siswa salah satunya yaitu motivasi berprestasi. Jika siswa dengan sendirinya telah tertanam motivasi berprestasi, semangat belajar, maka semua penerapan metode pembelajaran akan efektif.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Suyatno (2014: ii) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Problem Based Instruction* (PBI) dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi” temuan tersebut menyatakan “terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dari tingkat motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar”.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan TGT dengan memperhatikan motivasi berprestasi dapat dikatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model *Team Game Tournament*. Hasil belajar tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini diterapkan di dua kelas yang berbeda.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Team Game Tournament* pada siswa yang motivasi berprestasinya tinggi. Hal ini dikarenakan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* mereka lebih aktif dalam diskusi, lebih mudah memahami materi dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kesempatan yang dituntut berpikir secara individu kemudian menshare hasil pemikiran secara individu tersebut kepada teman satu kelompoknya.
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Team Game*

Tournament pada siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan masalah serta harus dapat *menshare* hasil pemikiran itu kepada teman satu kelompoknya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Team Game Tournament* terbantu dengan adanya tahap turnamen karena dengan tahap ini mereka lebih aktif dalam diskusi, lebih mudah memahami materi dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi diskusi yang diberikan oleh guru dan lebih siap dalam tahap turnamen.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model *Think Pair Share* dan *Team Games Tournament* dengan minat belajar siswa terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali, H. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (meningkatkan kecerdasan komunikasiantar peserta didik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Jakarta: Rineka Cipta
- Lie, A. 2004. *Cooperatife Learning*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Rusman. 2010. *Model –Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bandung : PT Mulia Mandiri Pers
- Sardiman, A. M. 2005. *Interaksi Belajar dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Shaffat, I. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta : Prestasi Pustaka